

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai dasar atau rujukan dalam penelitian sekarang anatara lain :

2.1.1 Penelitian Nurjanti Takarini dan Hamidah Hendrarini (2011)

Penelitian Nurjanti yang berjudul “Rasio keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index”, bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index.

Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah variabel terikat (Y) adalah harga saham dan variable bebas (X) terdiri dari : *Net Profit Margin* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), *Return on Equity* (X_3), *Earning per Share* (X_4), *Debt to Equity Ratio* (X_5).

Penelitian terdahulu, menggunakan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index sebagai sampel penelitian. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil uji t dari penelitian terdahulu, menyatakan bahwa *Net profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to equity Ratio* (DPR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Quick Ratio* (QR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang antara lain :

1. Penelitian sekarang tidak menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel bebasnya.
2. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang antara lain :

1. Menggunakan harga saham sebagai variabel terikat dan menggunakan *Quick Ratio* (QR), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel bebas.
2. Menggunakan analisis regresi berganda sebagai alat uji penelitian.

2.1.2 Penelitian Tita Deitiana (2011)

Penelitian Tita yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Dividen Terhadap Harga Saham”, bertujuan untuk mengetahui seberapa erat hubungan variabel-variabel yang menjadi penyebab fluktuasi harga saham pada perusahaan yang akan dibeli.

Variabel yang digunakan penelitian terdahulu diantaranya adalah likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan deviden sebagai variabel bebasnya, sedangkan harga saham sebagai variabel terikatnya. Metode penelitian terdahulu menggunakan sampel dari semua perusahaan LQ 45 pada periode 2004-2008. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil uji t dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa, profitabilitas berpengaruh terhadap harga

saham, likuiditas, deviden dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang antara lain :

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas, antara lain : *growth* dan DPR, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel bebas, anatara lain : *Quick Ratio* (QR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER)
2. Penelitian terdahulu menggunakan sampel seluruh perusahaan LQ 45, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang antara lain :

1. Menggunakan harga saham sebagai variabel terikat dan menggunakan Return On Equity (ROE) sebagai variabel bebas.
2. Menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai alat uji penelitian.

2.1.3 Penelitian Arief Wilianto (2012)

Penelitian Arief yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage Keuangan dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI”, bertujuan untuk mencari tahu pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur.

Variabel bebas yang digunakan penelitian terdahulu diantaranya, *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE), sedangkan harga saham sebagai variabel terikatnya. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampelnya. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan uji t. Hasil dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham..

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang antara lain :

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas diantaranya, yaitu: *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang antara lain :

1. Menggunakan harga saham sebagai variabel terikat dan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel bebasnya.
2. Menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai alat uji penelitian.

2.1.4 Penelitian Sayed Heidar Mirfakhr-Al-Dini, Hassan Dehghan Dehavi dan Elham Zarezdeh (2011)

Penelitian Sayed yang berjudul “*Fitting the Relationship between Financial Variables and Stock Price through Fuzzy Regression Case study : Iran Khodro Company*”, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga saham dan keuangan dan bukan keuangan.

Penelitian terdahulu menggunakan 4 variabel, yaitu 3 variabel bebas (*Dividen per Share*, *Earning per Share* dan *Price to Earning Ratio*) dan 1 variabel terikat (*stock price*), kemudian mengujinya dengan model regresi linier dan penelitian ini menggunakan perusahaan Iran Khordo sebagai sampelnya. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan hubungan antara *Earning per Share* dan harga saham pada perusahaan tersebut. Bagaimanapun, terdapat hasil negatif dan signifikan hubungan antara *Dividen per Share* dan *Price to Earning Ratio* dengan harga saham di perusahaan tersebut.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang antara lain:

1. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan Iran Khordo sebagai sampelnya, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampelnya.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *Dividen per Share* (DPS) dan *Price to Earning Ratio* (P/E) sebagai variabel bebasnya, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel *Quick ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel bebasnya.
3. Penelitian terdahulu menggunakan model regresi linier fuzzy sebagai alat uji penelitian, sedangkan penelitian sekarang menggunakan regresi linier berganda sebagai alat uji penelitian.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang antara lain :

1. Menggunakan harga saham sebagai variabel terikat dan menggunakan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel bebas.

2.1.5 Penelitian Yeye Susilowati dan Tri Turyanto (2011)

Penelitian Yeye Susilowati dan Tri Turyanto yang berjudul “Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan”, bertujuan untuk menguji pengaruh faktor fundamental (EPS, NPM, ROA, ROE dan DER) terhadap return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian terdahulu menggunakan 6 variabel, yaitu 5 variabel bebas (EPS, NPM, ROA, ROE dan DER) dan 1 variabel terikat (*return*), kemudian mengujinya dengan model regresi linier dan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampelnya. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara DER dan return saham pada perusahaan tersebut dan EPS, NPM, ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang antara lain:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel Return on Assets (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel bebasnya, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel *Quick ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel bebasnya.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang antara lain :

1. Menggunakan harga saham sebagai variabel terikat dan menggunakan *Earning Per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel bebas.
2. Menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampelnya.
3. Menggunakan regresi linier berganda.

2.1.5 Penelitian Aluia Mandasari (2014)

Penelitian Aulia Mandasari “Analisa Rasio keuangan dan Pengaruhnya terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi”, bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan transportasi baik secara simultan maupun parsial selama periode 2008-2012.

Penelitian terdahulu menggunakan 4 variabel, yaitu 3 variabel bebas (QR, DER dan ROA) dan 1 variabel terikat (harga saham), kemudian mengujinya dengan model regresi linier dan penelitian ini menggunakan perusahaan transportasi sebagai sampelnya. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara QR dan ROA terhadap harga saham pada perusahaan tersebut dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang antara lain:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel bebasnya, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel

Return on Equity (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel bebasnya.

2. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan transportasi sebagai sampelnya, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampelnya.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang antara lain :

1. Menggunakan *Quick Ratio* (QR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel bebasnya dan menggunakan harga saham sebagai variabel terikatnya.
2. Menggunakan regresi linier berganda.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang dijadikan sebagai dasar dalam penelitian sekarang antara lain :

2.2.1 Analisis Fundamental

Menurut Tjiptono dan Fakhruddin (2011 : 149), analisis fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Analisis fundamental dibagi dalam tiga tahapan analisis yaitu analisis ekonomi, analisis industri dan analisis perusahaan.

Menurut Tjiptono dan Fakhruddin (2011 : 150), analisis ekonomi merupakan salah satu analisis yang digunakan pada model analisis fundamental. Analisis ini cenderung digunakan untuk mengetahui keadaan-keadaan yang

bersifat makro dari suatu keadaan ekonomi. Unsur-unsur makro ekonomi yang biasa dianalisis melalui analisis ekonomi adalah faktor tingkat bunga, pendapatan nasional suatu negara, kebijakan moneter dan kebijakan fiskal yang diterapkan oleh suatu negara. Analisis ini digunakan untuk mengetahui potensi dari faktor makro yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian atas investasi.

Menurut David Sukardi dan Kurniawan (2010 : 208), industri adalah himpunan perusahaan-perusahaan sejenis. Data yang digunakan dalam analisis industri adalah rata-rata rasio keuangan dari seluruh perusahaan yang ada pada industri tersebut. Analisis industri digunakan untuk mempelajari karakteristik suatu industri serta dinamika perkembangannya seiring dengan nilai kompetitif yang dimiliki, sehingga dapat mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang dapat memperoleh manfaat di dalam industri tersebut.

Menurut David Sukardi dan Kurniawan (2010 : 229), analisis perusahaan merupakan analisis untuk menilai atau mengevaluasi suatu kinerja perusahaan dengan menggunakan analisa rasio keuangan. Analisa rasio keuangan digunakan oleh investor untuk menentukan keputusan berinvestasi dengan melihat kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik akan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi perubahan harga saham suatu perusahaan.

2.2.2 Harga Saham

Menurut Bringham Houston (2010 : 10), harga saham didasarkan pada arus kas yang diharapkan pada tahun-tahun mendatang, bukan hanya tahun berjalan. Jadi, maksimisasi harga saham meminta kita untuk melihat operasi secara jangka panjang.

Menurut Tjiptono dan Fakhruddin (2011 : 102), harga perlembar saham ditentukan berdasarkan harga penutupan (*Close price*)..... 1)

Menurut van Horn (2013 : 116) imbal hasil (*return*) dari kepemilikan suatu investasi berupa saham dalam periode tertentu, misalnya satu tahun adalah pembayaran yang diterima karena hak kepemilikannya ditambah dengan perubahan dalam harga pasar yang dibagi dengan harga awal. Imbal hasil satu periodenya adalah sebagai berikut :

$$R = \frac{Dt + (Pt - Pt-1)}{Pt-1} \dots\dots\dots 2)$$

2.2.2 Rasio Keuangan

Menurut van Horne (2013 : 154), rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Berikut beberapa rasio-raio keuangan:

A. *Liquidity Ratio*

Menurut van Horne (2013 : 167), rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Suatu perusahaan yang mempunyai aset-aset likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai aset-aset likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut tidak likuid.

Ada dua rasio likuiditas yang sering digunakan, yaitu:

1. *Current Ratio*

Menurut van Horne (2013 : 167), rasio ini dihitung dengan dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat, seperti dinyatakan dalam rumus berikut ini :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}} \dots\dots\dots 3)$$

2. *Quick Ratio*

Menurut van Horne (2013 : 168), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek tanpa menghitung persediaan.

Rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dengan aset lancar, kemudian membaginya dengan kewajiban lancar, seperti dinyatakan dalam rumus berikut ini:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{cash} + \text{cash equivalents} + \text{receivable}}{\text{current liabilities}} \dots\dots\dots 4)$$

B. *Leverage Ratio*

Menurut Suad Husnan dan Enny (2012 : 263), dalam memanfaatkan hutang dan modal terdapat teori struktur modal diantaranya adalah :

- a. *Trade of theory*, teori struktur modal yang menyatakan bahwa perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan. Teori ini menjelaskan bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan pendanaan menggunakan hutang maka semakin besar pula risiko untuk mengalami kesulitan keuangan karena membayar bunga tetap yang terlalu besar bagi para *debtholder* pada setiap tahunnya dengan kondisi laba bersih yang belum pasti.
- b. *Signaling*, teori ini mengembangkan model dimana struktur modal (penggunaan hutang) merupakan signal yang disampaikan oleh manager ke pasar. Jika manager mempunyai keyakinan bahwa prospek perusahaan baik

dan memiliki keinginan agar saham tersebut meningkat, manager ingin mengkomunikasikan hal tersebut kepada investor. Manager bisa menggunakan hutang lebih banyak sebagai *signal* yang lebih *credible*, karena perusahaan yang meningkatkan hutang bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa mendatang. Investor diharapkan akan menangkap *signal* tersebut, *signal* bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik.

Menurut Suad Husnan dan Enny (2012 : 72), rasio hutang digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang. Beberapa rasio yang dapat dipergunakan diantaranya adalah :

1. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Suad Husnan dan Enny (2012 : 72), rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. Dinyatakan dalam rasio, seperti rumus berikut ini :

$$\text{Debt to Equity ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{equity}} \dots\dots\dots 5)$$

2. *Debt to Total Asset*

Menurut van Horn (2013 : 170), rasio ini didapat dari membagi total utang perusahaan dengan total asetnya, dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Total Asset} = \frac{\text{total debt}}{\text{total asset}} \dots\dots\dots 6)$$

C. Activity Ratio

Menurut van Horn (2013 : 172), rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai asetnya. Berikut analisis yang dapat digunakan untuk mengukur aktivitas perusahaan :

1. Receivable Turnover

Menurut van Horn (2013 : 172), memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya. Rasio ini dihitung dengan membagi piutang kedalam penjualan kredit tahunan. Dinyatakan dalam rumus ebagai berikut :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{net sales}}{\text{receivable}} \dots\dots\dots 7)$$

2. Inventory Turnover

Menurut James C. van Horn (2013 : 175), rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola persediaan. Dinyatanakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{HPP}}{\text{inventory}} \dots\dots\dots 8)$$

3. Total Asset Turnover

Menurut van Horn (2013 : 180), merupakan rasio yang menunjukkan tingka efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

Dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{net sales}}{\text{total asset}} \dots\dots\dots 9)$$

D. Profitability Ratio

Menurut Suad Husnan dan Enny (2012 : 75), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimilikinya. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan yang tinggi akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan menarik para investor untuk menanamkan dannya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan perusahaan tersebut.

Berikut adalah analisis yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan:

1. Profit Margin on Sales

Menurut van Horne (2013 : 180), rasio ini mengukur laba bersih per penjualan, dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan, seperti yang dinyatakan dalam rumus berikut ini:

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{net income}}{\text{sales}} \dots\dots\dots 10)$$

2. *Return On Total Assets*

Menurut van Horne (2013 : 182), rasio ini digunakan untuk mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak, seperti yang dinyatakan dalam rumus berikut ini :

$$\text{Return On Total Assets} = \frac{\text{net income}}{\text{total assets}} \dots\dots\dots 11)$$

3. *Return On Equity*

Menurut van Horne (2013 : 183), rasio ini menunjukkan besarnya pengembalian atas investasi pemegang saham biasa, seperti yang dinyatakan dalam rumus berikut ini :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{net income}}{\text{equity}} \dots\dots\dots 12)$$

E. *Market Value Ratio*

Menurut Eduardus Tandelilin (2010 : 370), sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas dan nilai buku per lembar sahamnya.

Berikut rasio nilai pasar yang dapat digunakan :

1. *Price/Earning*

Rasio ini menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap laba yang dilaporkan (Eduardus Tandelilin 2010 : 372).

Dinyatakan dalam rumus sebagai berikut ini :

$$Price/Earning = \frac{price\ per\ share}{earning\ per\ share} \dots\dots\dots 13)$$

2. *Earning per Share*

Menurut Eduardus Tandelilin (2010 : 374), merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning per share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. *Earning per Share* umumnya menjadi perhatian para investor, semakin besar nilai *Earning per Share* semakin besar keuntungan yang diperoleh para investor. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Laba yang diperoleh perusahaan menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan harga saham dimasa mendatang. Perhitungan *Earning per Share* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut ini :

$$Earning\ per\ Share = \frac{earning\ after\ taxes}{total\ stocks} \dots\dots\dots 14)$$

2.3 Pengaruh Antara Variabel Independen dan Dipenden

2.3.1 *Pengaruh Quick Ratio terhadap Harga Saham*

Menurut Dewi Utari dan Ari Purwanti (2014 : 60), rasio cepat merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancarnya. Hutang jangka pendek merupakan pendukung kegiatan operasi, terutama hutang dagang atau hutang dari para pemasok. Jumlah

asset lancar perusahaan ditentukan oleh jumlah hutang jangka pendek, semakin tinggi hutang jangka pendek semakin tinggi asset lancar perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang jangka pendek yang tinggi berarti perusahaan tersebut dipercaya pihak ketiga untuk memperoleh sumber pembiayaan dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Hal ini berarti manajemen keuangan perusahaan mampu mengalokasikan dana dari pihak ketiga untuk kepentingan perusahaan yang lebih produktif. Kondisi ini akan menyebabkan rasio cepat menjadi rendah dan dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga mempengaruhi kenaikan harga saham.

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan diatas, telah dibuktikan dengan hasil penelitian Nurjanti Takarini dan Hamidah Hendrarini (2011), bahwa *Quick Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Menurut van Horn (2013 : 168), rasio cepat berkonsentrasi terutama pada aset lancar yang lebih likuid (kas), sekuritas yang dapat diperjualbelikan dan piutang. Rasio cepat yang tinggi berarti perusahaan tersebut likuid, rasio cepat yang tinggi berarti perusahaan tersebut mampu menyediakan uang kas dengan cepat sehingga kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo dapat terpenuhi. Kondisi seperti ini akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga mempengaruhi kenaikan harga saham perusahaan.

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan diatas, telah dibuktikan dengan hasil penelitian Aulia Mandasari (2014), bahwa *Quick Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.3.2 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Menurut Eduardus Tandelilin (2010 : 374), informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan, seperti informasi laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS akan memberikan keuntungan bagi pemegang saham, karena laba yang disediakan perusahaan untuk pemegang saham semakin besar. Apabila EPS suatu perusahaan tinggi maka deviden yang diperoleh pemegang saham semakin tinggi. Perusahaan yang memberikan deviden tinggi akan diminati oleh investor sehingga mempengaruhi naiknya harga saham perusahaan.

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan diatas, telah dibuktikan dengan hasil penelitian Sayed Heidar Mirfakhr-Al-Dini, Hassan Dehghan Dehavi dan Elham Zarezadeh (2011), bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.3.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Menurut van Horn (2013 : 169), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*, maka sebagian besar pendanaan

perusahaan terdiri dari utang. Banyaknya hutang akan membuat risiko finansial perusahaan akan tinggi. Kondisi ini tidak akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan karena risiko finansial yang tinggi, sehingga akan mempengaruhi menurunnya harga saham perusahaan.

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan diatas, telah dibuktikan dengan hasil penelitian Arief Wilianto (2012), bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Menurut Bringham dan Houston (2010 : 130), *Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Pemilihan alternatif penambahan modal yang berasal dari hutang karena pada umumnya hutang memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah 1) bunga mengurangi pajak sehingga biaya hutang rendah, 2) kreditur memperoleh return terbatas sehingga pemegang saham tidak perlu berbagi keuntungan ketika kondisi bisnis sedang maju, 3) kreditur tidak memiliki hak suara sehingga pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan penyertaan dana yang kecil.

Sesuai dengan analisis EBIT-EPS (Dewi Utari dan Ari Purwanti, 2014 : 209), bila biaya hutang murah, perusahaan akan lebih untung dengan menggunakan sumber modal berupa hutang yang lebih banyak, karena akan menghasilkan laba per saham yang semakin banyak. Penggunaan hutang yang semakin banyak, yang dicerminkan oleh *debt ratio* yang semakin besar, pada perolehan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang sama akan menghasilkan laba per saham yang lebih

besar. Jika laba per saham meningkat, maka akan berdampak pada meningkatnya harga saham.

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan di atas, telah dibuktikan dengan hasil penelitian Yeye Susilowati dan Tri turyanto (2014), bahwa *debt to equity* ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

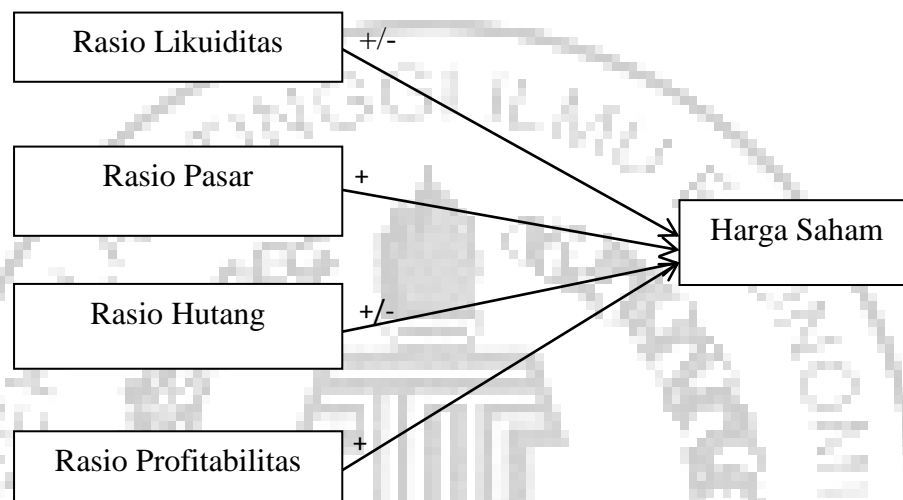
2.3.4 Pengaruh Rasio *Return On Equity* terhadap Harga Saham

Menurut Bringham Houston (2010 : 156), para pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka dan rasio ini menunjukkan seberapa baik mereka telah melakukan hal tersebut. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Hal ini berarti perusahaan dapat mengelola modalnya sendiri secara efektif. Jika, perusahaan memiliki ROE yang tinggi maka deviden yang diberikan perusahaan tersebut akan tinggi. Dapat dikatakan, perusahaan ini mengelola equity dengan efektif dan efisien. Sehingga para investor akan percaya untuk dikemudian harinya perusahaan akan memberikan pendapatan yang lebih besar, hal ini akan mempengaruhi kenaikan harga saham perusahaan.

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan diatas, telah dibuktikan dengan hasil penelitian Tita Deitiana (2011), bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis 1 : Ada pengaruh rasio likuiditas secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis 2 : Ada pengaruh positif rasio pasar secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis 3 : Ada pengaruh rasio hutang secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis 4 : Ada pengaruh positif rasio profitabilitas secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

